

Digitalisasi Arsip Sejarah Pesantren Tertua di Majalengka: Studi Kasus Pesantren Cijati

¹⁾Budi Sujati*, ²⁾Mahbub Hefdzil Akbar, ³⁾Mardani, Agus Permana, ⁴⁾Fajriudin

^{1,2,3,4,5)}Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email Corresponding: budisujati@uinsgd.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Darul Falah Cijati
Pesantren
Majalengka
Sejarah
Pengabdian

Pondok Pesantren Darul Falah Cijati di Kabupaten Majalengka, sebagai salah satu pesantren tertua di wilayah Majalengka, menghadapi permasalahan dalam pendokumentasian sejarah kelembagaan dan pengelolaan arsip sejarah pesantren sebagai bagian dari identitas budaya dan pendidikan Islam lokal. Keterbatasan literasi sejarah, dokumentasi kelembagaan, serta pengelolaan sumber sejarah menyebabkan nilai historis pesantren belum terdokumentasi secara optimal dan belum dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam melakukan inventarisasi, pelestarian, dan penyajian sejarah pesantren melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang digitalisasi arsip sejarah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi permasalahan mitra, pendampingan pengumpulan sumber sejarah, pelatihan pengelolaan arsip, wawancara sejarah lisan, digitalisasi dokumen, serta penyusunan narasi sejarah kelembagaan pesantren. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan terhadap peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola dokumen sejarah, ketersediaan arsip digital, dan pemanfaatan hasil dokumentasi sebagai sumber informasi pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas pengelola pesantren dalam mendigitalisasi arsip sejarah kelembagaan tertua di Majalengka, tersusunnya bahan sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Cijati, serta meningkatnya kesadaran mitra terhadap pentingnya pelestarian warisan sejarah pesantren tentang pesantren tertua di Majalengka. Program pengabdian ini memberikan dampak positif dalam memperkuat identitas kelembagaan, mendukung promosi nilai sejarah pesantren, dan menjadi dasar pengembangan media edukasi sejarah Islam lokal bagi masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Darul Falah Cijati
Islamic Boarding School
Majalengka
History
Devotion

Darul Falah Islamic Boarding School in Cijati, Majalengka, as one of the oldest Islamic boarding schools in the Majalengka region, faces challenges in documenting its institutional history and managing its historical archives as part of its local Islamic cultural and educational identity. Limited historical literacy, institutional documentation, and historical resource management have resulted in the Islamic boarding school's historical value not being optimally documented and utilized as an educational medium for the community. This community service program aims to increase the capacity of partners in conducting an inventory, preserving, and presenting Islamic boarding school history through the transfer of knowledge and technology in the field of historical documentation. The implementation method of the activity includes identifying partner problems, assisting in collecting historical sources, training in archive management, oral history interviews, document digitization, and compiling a narrative of the history of Islamic boarding schools. Evaluation of the activity is carried out through observations of the improvement of partners' abilities in managing historical documents, the availability of digital archives, and the use of documentation results as a source of information on Islamic boarding schools. The results of the activity show an increase in the capacity of Islamic boarding school managers in digitizing the history of the oldest institution in Majalengka, the compilation of historical materials for the Darul Falah Cijati Islamic Boarding School, and increased awareness of partners regarding the importance of preserving the historical heritage of Islamic boarding schools. This program has a positive impact in strengthening institutional identity, supporting the promotion of the historical value of Islamic boarding schools, and becoming the basis for the development of local Islamic history education media for the community.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang memiliki posisi penting dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter, pengembangan sosial masyarakat, ruang lahirnya berbagai gerakan intelektual dan kebangsaan, serta perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, pesantren tumbuh melalui hubungan yang erat antara kiai, santri, dan masyarakat sekitar. Pola pendidikan pesantren berkembang dari tradisi pengajaran agama yang berpusat pada figur kiai, kemudian membentuk sistem pendidikan berasrama yang memungkinkan proses pembinaan keagamaan berlangsung secara intensif (Dulwahab & Muhtadi, 2025).

Dalam konteks sejarah Islam di Jawa Barat, pesantren memiliki peranan strategis dalam penyebaran ajaran Islam dan pembentukan struktur sosial masyarakat Muslim. Wilayah Priangan Timur dan kawasan Karesidenan Cirebon, tepatnya di Majalengka, menjadi salah satu daerah yang memiliki perkembangan tradisi pesantren yang kuat di Jawa Barat. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para ulama lokal yang membangun pusat-pusat pendidikan Islam sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama. Pesantren kemudian tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan perjuangan masyarakat. Dari sisi perkembangan, wilayah Majalengka menyimpan jejak genealogi pesantren yang sangat kuat. Namun, rekonstruksi sejarah mengenai keberadaan awal pesantren di daerah ini sering kali menghadapi kendala keterbatasan sumber primer yang valid (Muhaimin, 2006).

Secara historis, kajian mengenai perkembangan pesantren salah satu tertua di Kabupaten Majalengka selama ini lebih banyak menempatkan Pondok Pesantren Santi Asromo sebagai salah satu pesantren penting dalam sejarah pendidikan Islam lokal. Pesantren tersebut didirikan oleh Kiai Haji Abdul Halim Majalengka, seorang ulama, tokoh pendidikan Islam, dan pejuang nasional asal Majalengka. K.H. Abdul Halim dikenal sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam melalui pendirian Lembaga Pendidikan Islam Hayatul Qulub pada tahun 1912 yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Santi Asromo. Selain itu, beliau mendirikan organisasi Perserikatan Oelama (PO) pada tahun 1917 yang kemudian berkembang menjadi Persatuan Umat Islam (PUI). Organisasi tersebut memiliki orientasi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga membangun kemandirian dan keterampilan kehidupan peserta didik. Gambar dibawah ini merupakan struktur kepengurusan awal Perserikatan Oelama pimpinan K.H. Abdul Halim Santi Asromo (Sujati & Thohir, 2025a).

Naam.	Zetel van de vereeniging.	Laatst bekende samenstelling van het (Hoofd)-Bestuur.	Toelichtingen.
Perserikatan Oelama (P. O.).	Madjalengka.	H. Abdulhalim voorzitter, Soedarbo vice-voorzitter, Moehammad Kelan secretaris, Soedih, 2e secretaris, Gani penningmeester. Voorts bestaat het bestuur uit eenige commissarissen. Sabda, H. Affandi, Bratasoerja, Abdoelkadir.	Een vereeniging van 'Oelama (wetgeleerden) onder leiding van eenige personen van reformistische richting, welke zich ten doel stelt den Islam te verbreiden, vooral door het geven van onderwijs.

Gambar 1. Struktur Perserikatan Oelama (PO) di Majalengka
Sumber: Almanak van Nederlandsch-Indië (1934)

Setelah perkembangan Perserikatan Oelama, pada April 1932 K.H. Abdul Halim mendirikan Pondok Pesantren Santi Asromo yang berlokasi di Desa Pasirayu, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Pesantren ini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam penting di Majalengka karena menawarkan konsep pendidikan yang relatif berbeda pada masa tersebut melalui integrasi pendidikan agama, keterampilan, pertanian, dan pembentukan karakter santri. Perkembangan Santi Asromo kemudian menjadi salah satu bukti bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan Islam dan membentuk kehidupan sosial masyarakat Majalengka.

Seiring perkembangan waktu, lembaga pendidikan pesantren di Majalengka tidak hanya berkembang di wilayah Sindang, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah seperti Majalengka Kota, Cigasong, Jatiwangi, Rajagaluh, Leuwimunding, Kadipaten, dan kawasan selatan Majalengka. Penyebaran tersebut menunjukkan

bahwa pesantren menjadi bagian penting dalam dinamika sosial keagamaan masyarakat melalui pembentukan jaringan ulama, pendidikan Islam, dan pembinaan Masyarakat (Sujati & Thohir, 2025b). Namun demikian, perhatian akademik terhadap sejarah pesantren di Majalengka masih lebih banyak berfokus pada pesantren yang telah memiliki rekam jejak nasional, sementara keberadaan pesantren lokal yang memiliki nilai historis tinggi belum banyak terdokumentasi secara komprehensif.

Salah satu mitra yang memiliki permasalahan tersebut adalah Pondok Pesantren Darul Falah Cijati yang berlokasi di Kelurahan Cijati, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Berdasarkan sumber sejarah lokal, Pondok Pesantren Darul Falah Cijati telah berkembang sejak awal abad ke-20, yaitu sekitar tahun 1906, sehingga keberadaannya menjadi salah satu bagian penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam dan menjadi temuan pesantren tertua di Majalengka berdasarkan bukti sejarah. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhammad Alwy, seorang ulama lokal yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam masyarakat Majalengka. Dalam proses awal pendiriannya, K.H. Muhammad Alwy memperoleh dukungan masyarakat melalui swadaya untuk membangun sarana pendidikan dan keagamaan, termasuk masjid yang menjadi pusat aktivitas pesantren (Kusdiana, 2014).

Permasalahan utama yang dihadapi mitra saat ini adalah belum optimalnya dokumentasi dan menyebarluaskan informasi sejarah kelembagaan Pondok Pesantren Darul Falah Cijati sebagai salah satu pesantren tertua di Majalengka melalui digitalisasi sejarah. Berbagai sumber sejarah seperti arsip pesantren, dokumen kelembagaan, catatan keluarga pendiri, serta sejarah lisan dari keluarga dan masyarakat yang mengetahui perkembangan pesantren masih tersebar dan belum tersusun secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai sejarah pendirian pesantren, peran K.H. Muhammad Alwy, perkembangan kelembagaan, serta kontribusi pesantren terhadap masyarakat Majalengka belum terdokumentasi secara optimal dan belum dapat dimanfaatkan sebagai sumber edukasi sejarah lokal.

Keterbatasan dokumentasi sejarah tersebut menjadi tantangan bagi mitra dalam menjaga keberlanjutan memori kelembagaan pesantren. Padahal, keberadaan Pesantren Cijati memiliki nilai penting tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah sosial masyarakat Majalengka. Pondok Pesantren Darul Falah Cijati berperan dalam membangun jaringan sosial keagamaan melalui hubungan antara kiai, santri, dan masyarakat sekitar. Pada masa awal perkembangannya, pesantren menerapkan sistem pendidikan tradisional melalui pembelajaran kitab Islam klasik, pengajian keagamaan, pembinaan akhlak, serta aktivitas keagamaan yang berpusat di masjid pesantren. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi dalam membentuk karakter masyarakat Muslim di wilayah Majalengka (Al-ibriz & Al-iklil, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan utama mitra adalah penguatan kapasitas dalam melakukan inventarisasi sumber sejarah, pengelolaan arsip kelembagaan, serta penyusunan narasi sejarah pesantren yang dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Solusi pengabdian dipilih berdasarkan pendekatan sejarah sosial yang menempatkan pesantren sebagai institusi yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan masyarakat dan salah satu pesantren tertua di Majalengka yang belum diteliti oleh para sejarawan. Kegiatan dokumentasi sejarah melalui metode penelitian sejarah, digitalisasi arsip, dan pendampingan penyusunan narasi kelembagaan menjadi strategi yang relevan untuk membantu mitra melestarikan identitas historis pesantren (Bahri, 2013).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelola Pondok Pesantren Darul Falah Cijati dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mendokumentasikan sumber sejarah pesantren secara sistematis. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) melakukan inventarisasi sumber sejarah terkait pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Cijati; (2) meningkatkan pemahaman mitra mengenai teknik dokumentasi arsip dan sejarah lisan; (3) menghasilkan dokumentasi sejarah kelembagaan pesantren dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis; serta (4) memperkuat pemanfaatan sejarah pesantren sebagai media edukasi dan penguatan identitas kelembagaan bagi masyarakat (Suharto, 2014).

II. MASALAH

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan proses transmisi keilmuan agama, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah sosial masyarakat yang berkembang melalui peran tokoh ulama lokal. Akan tetapi, banyak sejarah pesantren daerah yang belum terdokumentasi secara komprehensif sehingga keberadaan dan kontribusinya sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Salah satu pesantren yang memiliki nilai historis penting, namun belum banyak dikaji

secara mendalam, adalah Pondok Pesantren Darul Falah Cijati, Majalengka. Catatan sejarah lokal menunjukkan bahwa pesantren ini telah berkembang sejak awal abad ke-20 dan dikaitkan dengan pendiriannya oleh K.H. Muhammad Alwy pada tahun 1906, sebuah fakta sejarah yang memperlihatkan bahwa keberadaan pesantren tersebut telah melewati perjalanan panjang dalam dinamika pendidikan Islam di Majalengka (Kodir, 2023).



Gambar 2. Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka
Sumber: Arsip Digital Pesantren Darul Falah Majalengka

Narasi sejarah perkembangan Islam di Majalengka lebih banyak menempatkan perhatian pada tokoh-tokoh besar yang telah mendapatkan pengakuan luas, sementara peran ulama lokal seperti K.H. Muhammad Alwy dalam membangun basis pendidikan Islam di masyarakat Cijati belum banyak dikaji (Hefner, 2009). Padahal, keberadaan dokumen sejarah tahun 1906 memberikan peluang untuk menelusuri kembali proses awal berdirinya pesantren, latar sosial masyarakat pada saat itu, jaringan keilmuan pendirinya, serta kontribusi pesantren terhadap perubahan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan permasalahan di atas, eksistensi Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka sampai sekarang masih mendapat antusiasme yang sangat besar dari masyarakat di berbagai daerah di Jawa Barat, bahkan dari luar Pulau Jawa. Hal ini menjadi menarik karena Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh dosen Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 10-12 Juni 2026 adalah mengenalkan prodi Fakultas Adab dan Humaniora yakni Sejarah Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa dan Sastra Inggris, dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam kepada para siswa di lingkungan pesantren Darul Falah Cijati, kemudian menggali nilai-nilai sejarah pesantren seperti naskah-naskah peninggalan pesantren, menuliskan sejarah pesantren Darul Falah Cijati Majalengka, mendigitalisasi dan mempublikasikannya ke dalam jurnal sebagai bentuk pengabdian dosen-dosen yang telah melaksanakan program pengabdian tersebut.



Gambar 3. Para dosen Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung sedang melaksanakan Program Pengabdian Masyarakat Di Pesantren Cijati, Majalengka, pada 10-12 Juni 2026.
Sumber: Dokumentasi Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

III. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Tahap persiapan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan mitra, yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Cijati, dengan melakukan observasi awal, wawancara dengan pengurus pesantren, serta pengumpulan informasi mengenai kondisi kelembagaan, dan permasalahan yang dihadapi mitra. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi dan strategi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks) berupa penyampaian materi, pendampingan, serta praktik langsung yang berkaitan dengan penguatan kapasitas pengelolaan dalam mendigitalisasi arsip pesantren. Bentuk transfer ipteks diberikan melalui penyediaan pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan media pendukung yang dapat diterapkan secara mandiri oleh mitra. Mitra kegiatan merupakan Pondok Pesantren Darul Falah Cijati yang memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat, dengan peserta kegiatan yang terdiri atas pengurus pesantren, tenaga pendidik, serta pihak terkait, yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan program (Winarno, 2025).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan melalui instrumen evaluasi berupa lembar observasi, wawancara, serta penilaian terhadap hasil praktik yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi mencakup peningkatan pemahaman peserta, kemampuan menerapkan materi, serta manfaat program bagi pengembangan pesantren. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, kemampuan mitra dalam menerapkan hasil transfer ipteks, serta keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai (Winarno, 2025). Tahap akhir kegiatan berupa penyusunan laporan dan dokumentasi pelaksanaan program sebagai bentuk pertanggungjawaban serta bahan pengembangan kegiatan berikutnya. Seluruh tahapan tersebut disusun secara sistematis agar dapat menjadi model kegiatan yang dapat direplikasi oleh pihak lain dalam melaksanakan program pengabdian dengan karakteristik mitra dan kebutuhan yang serupa.

Adapun, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical method*). Metode sejarah merupakan metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis melalui tahapan sejarah, yakni pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi, sehingga menghasilkan gambaran mengenai perkembangan suatu peristiwa secara objektif (Gottschalk, 1950). Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk memperoleh fakta sejarah yang kemudian disusun menjadi rekonstruksi peristiwa sejarah. Gottschalk menjelaskan bahwa penelitian sejarah tidak sekadar mengumpulkan cerita masa lalu, tetapi membutuhkan proses kritik terhadap sumber agar fakta yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian ini, metode sejarah digunakan untuk mengkaji perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka, mulai dari latar belakang berdirinya sekitar tahun 1906, peran pendiri pesantren, yaitu K.H. Muhammad Alwy, perkembangan sistem pendidikan pesantren, hingga kontribusinya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Majalengka (Jeliana, 2026).

Dalam menganalisis penelitian ini, digunakan pendekatan sejarah sosial (*social history*). Menurut Peter Burke (1991) dalam karya *New Perspectives on Historical Writing*, sejarah sosial merupakan pendekatan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai fokus kajian, bukan hanya tokoh politik atau peristiwa besar. Pendekatan ini melihat bagaimana suatu lembaga, kelompok sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat berkembang dalam konteks zamannya. Melalui pendekatan sejarah sosial, penelitian ini tidak hanya melihat Pondok Pesantren Darul Falah Cijati sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mengkaji hubungan pesantren dengan masyarakat Majalengka, yakni peran ulama dalam membangun pendidikan Islam lokal, perubahan pola pendidikan pesantren dari masa awal hingga perkembangan berikutnya, dan kontribusi pesantren terhadap pembentukan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Burke, 1991).

Sejalan dengan hubungan pesantren dan masyarakat, bahwa perubahan sosial menurut William F. Ogburn (1922) karyanya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang dapat terjadi karena adanya perkembangan teknologi, pendidikan, pemikiran, maupun kondisi sosial. Menurut Ogburn, perubahan sosial terjadi melalui konsep "*cultural lag*" (ketertinggalan budaya), yaitu kondisi ketika salah satu unsur budaya berkembang lebih cepat dibandingkan unsur budaya lainnya sehingga menyebabkan masyarakat melakukan penyesuaian. Dalam konteks penelitian Pondok Pesantren Darul Falah Cijati, teori ini

digunakan untuk menganalisis bagaimana pesantren mengalami perubahan dan perkembangan sebagai lembaga pendidikan Islam lokal. Pendekatan ini relevan karena pesantren merupakan lembaga yang tidak berdiri secara terpisah, tetapi berkembang melalui interaksi antara kiai, santri, masyarakat, dan kondisi sosial budaya di sekitarnya (Ogburn, 1922).

Analisis menggunakan teori Ogburn dapat melihat perubahan sistem pendidikan, yakni pada awal berdirinya, Darul Falah Cijati menggunakan pola pesantren tradisional dengan pembelajaran kitab Islam klasik melalui hubungan kiai dan santri. Perkembangan berikutnya menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat. Kemudian terdapat perubahan fungsi sosial pesantren. Bahwa Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga berkembang menjadi pusat pembinaan masyarakat, kegiatan sosial, dan penguatan kehidupan keagamaan. Terakhir terjadinya adaptasi terhadap perubahan zaman. Bahwa pesantren melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat tanpa meninggalkan nilai dasar Islam (Syafaq et al., 2026).

Teori lain yang digunakan adalah teori Peran Tokoh dalam Sejarah yang menggunakan konsep *historical agency* yang dikembangkan dalam kajian sejarah oleh Anthony Giddens (1984) melalui teori strukturasi (*The Constitution of Society*). Giddens menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan untuk bertindak (*agency*) dan memengaruhi perubahan sosial, tetapi tindakan tersebut tetap dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami posisi K.H. Muhammad Alwy sebagai aktor sejarah yang berperan dalam mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah Cijati, membangun sistem pendidikan Islam, mengembangkan jaringan sosial keagamaan, dan membentuk kehidupan masyarakat Islam di Majalengka. Teori ini membantu menjelaskan bahwa perkembangan pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga oleh tindakan dan pemikiran tokoh pendirinya (Cloete, 2011).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Kegiatan PKM di Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai sejarah pesantren tertua di Majalengka memberikan hasil berupa peningkatan pemahaman mitra terhadap pentingnya dokumentasi sejarah lokal dalam mendigitalisasi sumber sejarah, khususnya mengenai perkembangan pendidikan Islam melalui sumber sejarah pesantren. Sebelum kegiatan dilaksanakan, informasi mengenai sejarah pesantren tertua di Majalengka masih tersebar dalam berbagai sumber lokal dan belum terdokumentasi secara sistematis. Melalui kegiatan pengumpulan data, diskusi, dan pendampingan, mitra memperoleh pemahaman mengenai proses penelusuran sejarah pesantren, identifikasi tokoh pendiri, perkembangan lembaga pendidikan Islam, serta kontribusi pesantren terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat Majalengka (Ananda; et al., 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mitra dalam memahami nilai historis pesantren sebagai bagian dari warisan budaya keagamaan daerah. Berdasarkan hasil evaluasi melalui diskusi dan wawancara setelah kegiatan, pengurus dan peserta mampu mengidentifikasi beberapa pesantren bersejarah di Majalengka, seperti pesantren tertua di Majalengka yang dirintis Syekh Faqih Ibrahim, Pesantren Al-Fatah Trajaya, dan Pesantren Mansyaul Huda, beserta latar belakang pendirian, tokoh pengasuh, sistem pendidikan, serta perannya dalam penyebaran Islam. Selain itu, mitra juga memperoleh keterampilan dasar dalam melakukan inventarisasi sumber sejarah melalui pengumpulan arsip, dokumentasi kegiatan pesantren, wawancara dengan tokoh pesantren, serta pengelolaan informasi sejarah secara lebih terstruktur. Gambar 4 merupakan hasil penelusuran bahwa peninggalan makam Syekh Faqih Ibrahim merupakan pesantren tertua di Majalengka yang berdiri sekitar abad ke-16.



Gambar 4 Makam Syekh Faqih Ibrahim perintis pesantren di Majalengka
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Informasi ini memberikan gambaran bahwa pada abad ke-16 sudah ada pesantren tertua di Majalengka, namun sumber sejarahnya masih kurang kredibel karena masih menggunakan tradisi lisan. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian ini juga memperkuat hasil pengabdian yang menunjukkan pesantren memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus membangun identitas sosial masyarakat lokal. Kajian mengenai Pesantren Al-Fatah Trajaya oleh Kusdiana (2014) menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dan mempertahankan pendidikan Islam sejak masa kolonial. Sementara itu, kajian mengenai jaringan keulamaan di Majalengka menunjukkan bahwa pesantren menjadi pusat pengembangan sanad keilmuan melalui hubungan kiai dan santri yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Christomi, 2008). Melalui kegiatan pengabdian ini, hasil penelitian tersebut dapat diperluas dengan memberikan pemahaman praktis kepada mitra mengenai pentingnya pelestarian sejarah pesantren sebagai aset pendidikan dan budaya lokal.

Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan arsip tertulis mengenai sejarah tokoh pendiri pesantren, keterbatasan dokumentasi lama, serta belum seluruh informasi sejarah terdokumentasi secara digital. Selain itu, proses pengumpulan data melalui wawancara membutuhkan waktu karena sebagian sumber sejarah berasal dari tokoh masyarakat dan keluarga penerus pesantren yang memiliki keterbatasan waktu dan tidak sezaman. Kendala tersebut diatasi melalui penggunaan berbagai sumber pendukung, seperti arsip keluarga, dokumentasi pesantren, literatur akademik, serta sumber tradisi lisan dari masyarakat sekitar.

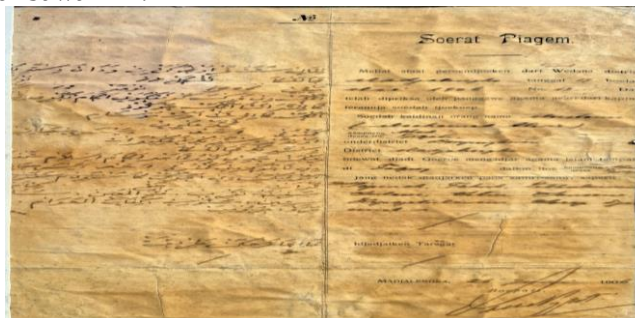
Sebagai bentuk keberlanjutan program, kegiatan ini diarahkan pada pengembangan dokumentasi sejarah pesantren berbasis digitalisasi arsip yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren, masyarakat, dan generasi muda. Mitra diharapkan mampu melanjutkan proses inventarisasi data sejarah, melakukan pengarsipan dokumen penting, serta mengembangkan media informasi mengenai sejarah pesantren di Majalengka. Dengan adanya keberlanjutan tersebut, hasil kegiatan tidak hanya berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat menjadi dasar pelestarian sejarah lokal dan penguatan identitas pendidikan Islam di Kabupaten Majalengka (Amini et al., 2020).

b. Sejarah Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka

Pondok Pesantren Darul Falah Cijati, yang berlokasi di kelurahan Cijati kecamatan Majalengka kabupaten Majalengka. Awalnya bernama Pesantren Cijati, pada saat itu masuk ke dalam kecamatan (onderdistrict) Panyingkiran. Pesantren ini merupakan salah satu benteng syiar dan pendidikan Islam tertua di kawasan tersebut, dengan berdiri tahun 1906 oleh K.H. Muhammad Alwy. Secara historis, pendiriannya berawal dari bangunan tempat ibadah dan majelis keagamaan yang sederhana di era sebelum kemerdekaan, Kompleks ini tumbuh menjadi pusat peradaban dakwah yang membina masyarakat lokal melalui tradisi keilmuan Islam yang kuat. Kondisi pesantren semakin berkembang pesat dari lingkungan dakwah tradisional

berbasis masjid menjadi kompleks pendidikan agama yang terorganisir, serta terintegrasi dengan baik dengan aktivitas keagamaan masyarakat di sekitarnya (Alwy, 1906).

Dalam kegiatan pembelajarannya, pesantren ini berfokus pada materi-materi dasar keislaman dan pemahaman kitab-kitab klasik. Pelajaran yang diajarkan kepada para santri mencakup kajian Al-Qur'an dan Hadis, ilmu Fikih untuk panduan ibadah sehari-hari, Tauhid/Akidah, serta Bahasa Arab (seperti ilmu Nahu dan Saraf). Selain pendalaman ilmu agama dan kajian kitab, para santri juga dibekali dengan pembinaan akhlak mulia dan penanaman kemandirian hidup agar siap menjadi pembawa syiar Islam di tengah masyarakat. Berdasarkan catatan administrasi pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, pesantren tersebut telah tercatat berada di wilayah Distrik (Kecamatan) Panyingkiran pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Alwy. Keberadaan pesantren pada masa itu menunjukkan bahwa Cijati telah berkembang sebagai salah satu pusat penyebaran pendidikan Islam di wilayah Majalengka. Keberadaan pesantren Cijati dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Surat Piagam izin dari pemerintah Kolonial Belanda tentang izin pendirian pesantren
Sumber: Arsip Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka

Jika melihat Gambar 5 ini, dapat dilihat bahwa pendirian Pesantren Cijati pada 26 Juni 1906 merujuk pada diterbitkannya surat piagam (*soerat piagem*) yang ditandatangani oleh Bupati Majalengka, R.A.A. Sastraningrat. Surat piagam tersebut menarik untuk dikupas, dapat dilihat dari isi teks:

“Meliat staat peroendjoeken dari wedana district Madjalengka tanggal 17 boelan Mei 1906 nomor 12 dan telah dipriksa oleh panggawe agama negri dari kapinterannja soedah tjoekoep. Soedah kaidinan oerang nama Moestam (Muhammad Alwy) kampoeng Ahad desa Tjidjati onderdistrict Panyingkiran district Madjalengka buat jadi goeroe mengadjar agama Islam tempat di Tadjoege dalem itu kampung Ahad desa Tjidjati yang hendak diadjarken pada santri-santri seperti Qur'an, ngaji kitab Safinah, Taqrib, Fathul Muin, Sittin, Kifayatul Awam, Huruf, dan Jurumiyah. Idjadjatken tarsgat 26 Juni 1906 bupati Madjalengka” (Alwy, 1906).

Jika melihat izin yang dikeluarkan oleh Bupati Majalengka ini, hal ini mengindikasikan bahwa K.H. Muhammad Alwy sudah mendapat pengakuan mengenai kapasitas dan kemampuan dalam memberikan pengajaran kepada masyarakat di daerah Cijati. Pengajaran pertama yang diberikan kepada santri adalah Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an menjadi sumber utama seluruh ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Mempelajari Al-Qur'an bagi santri bukan hanya sebatas kemampuan membaca teks suci, tetapi juga memahami kandungan makna, hukum, nilai moral, dan pesan-pesan kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, santri dibimbing untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT, memperbaiki akhlak, serta menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak (Mustaqim, 2017).

Adapun kitab Safinah Naja karya Syekh Salim bin Sumair Al-Hadrami merupakan kitab dasar dalam bidang fikih mazhab Syafi'i yang banyak dipelajari oleh santri tingkat awal. Urgensi mempelajari kitab Safinah adalah memberikan pemahaman dasar mengenai tata cara menjalankan ibadah sehari-hari, seperti *thaharah* (bersuci), wudhu, salat, puasa, zakat, dan dasar-dasar ibadah lainnya. Bagi santri, kitab Safinah memiliki makna sebagai fondasi awal dalam membangun kesadaran beragama. Santri tidak hanya mengetahui bahwa ibadah merupakan kewajiban, tetapi juga memahami tata cara pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan fikih. Kitab ini menjadi langkah pertama bagi santri untuk memahami hubungan manusia dengan Allah SWT melalui praktik ibadah yang benar.

Untuk kitab Taqrib karya Imam Abu Syuja' merupakan kitab fikih dasar yang menjadi rujukan penting dalam pesantren tradisional. Urgensi mempelajarinya adalah memperluas pemahaman santri mengenai

hukum-hukum Islam, meliputi ibadah, muamalah, hukum keluarga, jinayat, dan berbagai persoalan kehidupan manusia. Makna Kitab Taqrib bagi santri adalah jembatan menuju pemahaman fikih yang lebih luas. Setelah memahami dasar-dasar ibadah melalui Safinah, santri mulai diperkenalkan dengan sistem hukum Islam secara lebih terstruktur. Kitab ini melatih santri untuk memahami bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia.

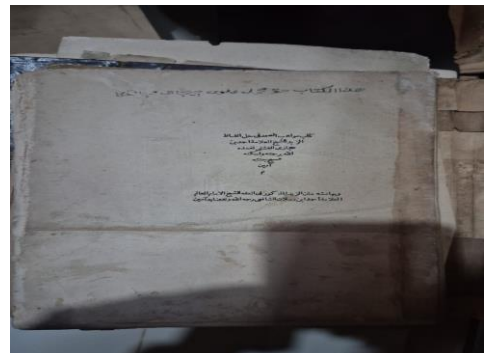
Kitab Fathul Mu'in karya Syekh Zainuddin Al-Malibari merupakan salah satu kitab fikih tingkat menengah hingga tinggi yang menjadi rujukan utama di banyak pesantren. Urgensi mempelajari Fathul Mu'in adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap berbagai persoalan fikih dengan pembahasan yang lebih kompleks dan disertai penjelasan ulama (syarah). Kitab ini mengajarkan santri untuk berpikir kritis dalam memahami hukum Islam, mengetahui perbedaan pendapat ulama, memahami alasan di balik suatu hukum, serta mampu menerapkan fikih dalam konteks kehidupan. Bagi santri, Fathul Mu'in bermakna pembentukan kedewasaan intelektual keislaman. Santri tidak hanya menjadi seseorang yang mengetahui aturan agama, tetapi juga mampu memahami dasar pemikiran dan hikmah dari aturan tersebut (Wahyuni, 2017).

Kitab Sittin (*Al-Masa'il As-Sittin*) merupakan kitab yang berisi enam puluh pembahasan penting mengenai persoalan fikih dasar yang perlu diketahui seorang Muslim. Urgensi pembelajaran kitab ini adalah memberikan bekal praktis kepada santri mengenai berbagai permasalahan agama yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Maknanya bagi santri adalah panduan praktis dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Kitab ini membantu santri memahami kewajiban, larangan, dan tata cara beribadah secara ringkas namun sistematis.

Kitab Kifayatul Awam merupakan kitab yang membahas ilmu tauhid atau akidah Islam. Kitab ini menjelaskan dasar-dasar keimanan, terutama mengenai sifat-sifat Allah SWT, sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah maupun para rasul. Urgensi mempelajarinya adalah karena akidah merupakan dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Sebelum memahami berbagai hukum agama, seorang santri harus memiliki keyakinan yang benar. Makna kitab Kifayatul Awam bagi santri adalah penguatan fondasi keimanan. Kitab ini membentuk kesadaran bahwa seluruh amal ibadah harus dibangun di atas keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

Kitab Huruf, yakni pembelajaran huruf hijaiyah, menjadi tahap awal bagi santri untuk mengenal Al-Qur'an. Meskipun terlihat sederhana, kemampuan memahami huruf Arab merupakan dasar utama untuk membaca kitab suci dan kitab-kitab berbahasa Arab. Urgensi mempelajarinya adalah untuk membangun kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami tulisan Arab, dan menjadi dasar membaca kitab kuning. Adapun maknanya bagi santri adalah pintu masuk menuju khazanah ilmu Islam. Tanpa kemampuan membaca huruf Arab, santri akan mengalami kesulitan memahami sumber utama agama maupun literatur para ulama.

Kitab Al-Ajrumiyah karya Muhammad bin Muhammad bin Dawud, Abu Abdillah Ash Shonhaji alias Ibnu Ajurum merupakan kitab dasar dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Urgensi mempelajari Jurumiyah adalah karena sebagian besar literatur Islam klasik ditulis dalam bahasa Arab. Dengan memahami nahwu, santri mampu membaca kitab kuning, memahami struktur kalimat Arab, menghindari kesalahan dalam memahami teks agama. Makna kitab Jurumiyah bagi santri adalah kunci untuk membuka pintu ilmu Islam. Ilmu nahwu bukan hanya ilmu bahasa, tetapi juga alat untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama dengan lebih tepat (Alwy, 1906).



Gambar 6. Kitab Peninggalan K.H. Alwy yang diajarkan kepada para santrinya
Sumber: Arsip Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka

Berdasarkan Gambar 6 bagian kanan, bagian kolofon naskah terdapat 3 tulisan Arab di mana barisan masing-masing memberikan informasi yang berbeda. Barisan *pertama*, naskah menjelaskan bahwa kitab tersebut milik K.H. Muhammad Alwi dari Cijati Majalengka (*Hadzal kitab hak Muhammad Alwy Cijati Majalengka*). Baris *Kedua*, tertera kalimat “*Kitab Mawahib as-Şamad fi halli alfaẓ az-Zubad, lis-syaikh Al-Imam Aĥmad bin Hijazi Al-Fasyani, tagĥammadahullahu birahĥmatihi wa askanahu, fi jannatihi. Amin.*” Artinya: Kitab Mawāhib as-Şamad menjelaskan lafaz-lafaz kitab az-Zubad karya Syekh Imam Ahmad bin Hijazi al-Fasyani. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya dan menempatkannya di dalam surga-Nya. Amin. Baris *Ketiga*, terdapat kalimat “*Wabiha Masahu Matan Az-Zubad Al-Madkur Fil Fqih Asy-Syekh Al-Imam Al-Alim Al-Alamah Aĥmad bin Ruslan As-Syafii Rahimahullahu Wanaĥfaana Bih. Amiin.*” Artinya, dan pada bagian pinggirnya terdapat matan (teks asli) kitab Az-Zubad yang telah disebutkan dalam bidang fikih, karya Syekh Imam, seorang ulama yang alim lagi sangat luas ilmunya, Ahmad bin Ruslan asy-Syafi’i. Semoga Allah merahmatinya dan memberikan manfaat kepada kita melalui ilmunya. Amin.

Secara analisis, kitab ini merupakan syarah (penjelasan) terhadap kitab Az-Zubad. Yang dimaksud Az-Zubad kemungkinan besar adalah Manẓūmah Az-Zubad fi Al-Fiqh karya Ahmad bin Ruslan Al-Syafi’i, sebuah kitab fikih mazhab Syafi’i berbentuk nazam (syair ilmiah). Kitab Mawahib as-Şamad fi Halli Alfaẓ az-Zubad berisi penjelasan tentang makna kata-kata sulit dalam nazam Az-Zubad, penjelasan hukum-hukum fikih mazhab Syafi’i, dan uraian istilah fikih yang ringkas dalam bait-bait Az-Zubad. Pengarangnya adalah Ahmad bin Hijazi al-Fasyani, seorang ulama Syafi’i yang banyak menulis syarah dan penjelasan kitab-kitab fikih (Astuti & Sujati, 2022).

Secara keseluruhan, kitab-kitab yang dipelajari di pesantren Cijati pimpinan K.H. Muhammad Alwy memiliki fungsi yang saling melengkapi. Al-Qur’an menjadi sumber utama nilai dan petunjuk kehidupan. Kitab Huruf dan Jurumiyah menjadi dasar untuk memahami bahasa Arab. Safinah, Sittin, dan Taqrib memberikan pemahaman dasar tentang hukum Islam. Fathul Mu’in mengembangkan kemampuan berpikir fikih secara lebih mendalam. Sementara itu, Kifayatul Awam membangun fondasi keimanan dan keyakinan.

Dengan demikian, pembelajaran kitab-kitab tersebut bukan hanya bertujuan menghasilkan santri yang mampu membaca dan memahami teks agama, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kedalaman ilmu (*tafaqquh fi ad-din*), kekuatan iman, akhlak mulia, serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pesantren seperti Pondok Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka, tradisi pengajaran kitab-kitab tersebut merupakan bagian dari kesinambungan warisan keilmuan Islam yang telah berlangsung sejak awal berdirinya pesantren pada tahun 1906. Melalui sistem pembelajaran tersebut, pesantren tidak hanya menjaga tradisi intelektual Islam, tetapi juga mencetak generasi santri yang mampu menjadi penerus ulama dan pemimpin masyarakat.

Sebagaimana karakteristik pesantren tradisional pada awal abad ke-20, sistem pendidikan yang diterapkan masih bersifat salafiyah, dengan pengajaran yang berpusat pada kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Proses pembelajaran dilaksanakan melalui metode bandongan, sorogan, dan halaqah yang dipimpin langsung oleh kiai sebagai figur sentral dalam pendidikan pesantren. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren menjadi media transformasi nilai-nilai Islam sekaligus memperkuat identitas sosial-keagamaan masyarakat pedesaan di Majalengka pada masa kolonial Hindia Belanda. Pada masa ini, pesantren Cijati merupakan fase rintisan dan pengembangan dimulai tahun 1906-1945 (Baidowi, 2020).

Memasuki masa perjuangan kemerdekaan, tahun 1945-1965, banyak pesantren di Jawa Barat berfungsi sebagai pusat konsolidasi umat, penguatan semangat kebangsaan, serta pembinaan moral masyarakat. Meskipun dokumentasi spesifik mengenai keterlibatan langsung Pondok Pesantren Cijati dalam perjuangan fisik masih sangat terbatas, secara historis pesantren tetap menjalankan fungsi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan eksistensi pendidikan agama di tengah situasi politik dan keamanan yang tidak menentu. Pada periode ini, aktivitas pendidikan tetap berlangsung meskipun dengan berbagai keterbatasan. Para santri tidak hanya memperoleh pendidikan keagamaan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta semangat untuk mempertahankan kemerdekaan. Peran tersebut sejalan dengan fungsi umum pesantren di Indonesia sebagai benteng pendidikan bagi masyarakat pada masa revolusi kemerdekaan (Kartodirdjo, 1990).

Memasuki era Orde Baru, pesantren menghadapi tantangan baru berupa perubahan sosial, perkembangan sistem pendidikan nasional, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan

formal. Pada dekade 1970-an, ketika dipimpin oleh K.H. Didi Muhdi, pesantren mengalami perubahan identitas dengan menggunakan nama Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam.

Namun demikian, perkembangan pesantren pada masa tersebut mengalami pasang surut. Berbagai keterbatasan, baik dari aspek kelembagaan maupun pengelolaan, sempat menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan pesantren yang telah berdiri sejak awal abad ke-20. Kondisi tersebut mendorong tokoh-tokoh masyarakat, ulama, dan pengelola pesantren untuk melakukan upaya revitalisasi kelembagaan (Rinardi et al., 2017).

Momentum penting dalam sejarah pesantren terjadi pada 16 Desember 1983 (12 Rabiul Awal 1404 H), ketika sejumlah tokoh masyarakat dan ulama membentuk Yayasan Darul Falah melalui Akta Notaris Nomor 125 oleh Iskandar Wiramiharja. Pembentukan yayasan diprakarsai, antara lain, oleh Z.A. Sastramiharja, Endang Sutisna, K.H. Didi Muhdi, Toto Abdullah, Sadullah Muhdi, dan Eman Sulaeman. Pembentukan yayasan menjadi titik balik transformasi kelembagaan pesantren. Sejak saat itu, nama Darul Falah mulai digunakan sebagai identitas resmi lembaga. Yayasan menetapkan tujuan untuk turut mewujudkan cita-cita nasional melalui pendidikan, membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, serta mengembangkan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

Setelah yayasan terbentuk, Pondok Pesantren Darul Falah mulai mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Berbagai satuan pendidikan didirikan secara bertahap, termasuk madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama. Data pendidikan nasional menunjukkan bahwa MAS Darul Falah memperoleh izin operasional pada akhir dekade 1980-an dan hingga kini tetap berstatus aktif dengan akreditasi A. Transformasi ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional tanpa meninggalkan karakteristik pendidikan kepesantrenan. Kurikulum formal dipadukan dengan pembelajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Pada era modern, Pondok Pesantren Darul Falah berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Visi kelembagaan diarahkan pada pengembangan masyarakat yang religius, mandiri, dan produktif melalui pendekatan pendidikan berbasis pesantren. Misi pesantren mencakup pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan ekonomi umat, serta kemitraan dengan pemerintah dan berbagai lembaga lainnya. Saat ini, Darul Falah memiliki berbagai jenjang pendidikan formal yang terintegrasi dengan sistem kepesantrenan. Selain mempertahankan tradisi salaf melalui kajian kitab klasik, pesantren juga mengembangkan pendidikan formal yang mengikuti standar nasional pendidikan. Keberadaan madrasah yang terakreditasi baik menunjukkan keberhasilan pesantren dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum. Di samping fungsi pendidikan, pesantren tetap mempertahankan perannya sebagai pusat dakwah, pembinaan akhlak, serta pemberdayaan sosial bagi masyarakat Majalengka. Eksistensi yang telah melampaui satu abad mencerminkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar kepesantrenan (Aziz et al., 2022).

c. Digitalisasi Sejarah Karya-Karya K.H. Muhammad Alwy

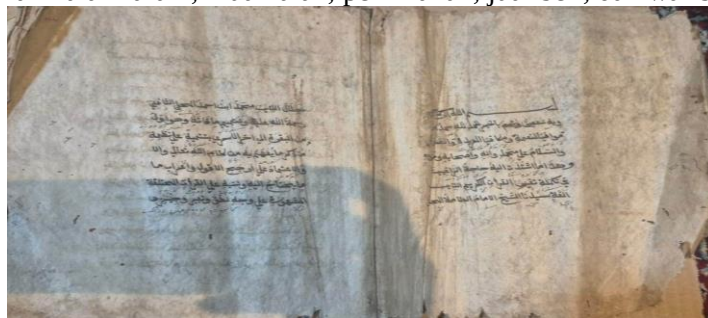
Ketika penelusuran sumber sejarah (heuristik) pada 12 Juni 2026 di Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka, terdapat 3 naskah yang dimiliki oleh pesantren. Karena keterbatasan waktu, koleksi naskah tersebut hanya difoto sebagian saja, dan ini menjadi langkah awal digitalisasi sejarah tentang koleksi naskah di pesantren tersebut sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Digitalisasi ini hanya menampilkan 2 naskah saja. Yakni satu naskah memuat beberapa istilah Arab yang mengarah ke pembahasan fikih. Beberapa kata yang tampak dalam kitab Islam klasik berbahasa Arab dengan terjemahan/makna Jawa Pegon di bawahnya. Ciri-cirinya, teks utama menggunakan Arab gundul (tanpa harakat penuh), di bawah baris Arab terdapat tulisan kecil menggunakan aksara Arab tetapi berbahasa Jawa (makna gundul), ada catatan tambahan di pinggir, format seperti ini sangat khas kitab yang dipelajari di pesantren tradisional Jawa. Adapun tema isi yang terlihat dari beberapa bagian yang masih terbaca, topik utamanya mengarah pada fikih ibadah, khususnya bab Thaharah (bersuci). Terlihat pembahasan mengenai hukum bersuci, air yang digunakan untuk bersuci, perkara yang berkaitan dengan najis, wudhu dan mandi. Dalam hal ini, pada kitab fikih Syafi'iyah, bab ini hampir selalu menjadi pembahasan awal, Pola kalimatnya mirip bab tentang bersuci kemudian menjelaskan macam-macam air, air mutlak, air yang berubah sifatnya, sesuatu yang menyebabkan hadas. Adapun pada halaman kiri tampak kata shalat kemungkinan masuk pada

pembahasan kewajiban shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, bacaan dan gerakan shalat. Berdasarkan analisis kitab fikih klasik, biasanya setelah thaharah langsung masuk, Kitab Thaharah, Kitab Shalat, Kitab Zakat, Kitab Puasa, dan Kitab Haji.



Gambar 7. Naskah Peninggalan K.H. Alwy berbentuk kertas Eropa
Sumber: Arsip Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka

Naskah berikutnya adalah kitab yang ditulis menggunakan kertas Daluang, dengan bagian awal/muqaddimah kitab, bukan halaman pembahasan di tengah. Dari ciri tulisan dan beberapa kata yang masih dapat dikenali, identifikasi sementara bisa dibuat lebih kuat. Adapun identifikasi umum naskah ini tampaknya merupakan kitab fikih Islam klasik mazhab Syafi'i yang ditulis dalam bahasa Arab, dengan kemungkinan diberi makna atau catatan oleh pembelajar pesantren. Ciri-cirinya: tulisan Arab hitam dengan gaya naskah lama (manuskrip), ada tanda baca/harakat sebagian, kertas tua dengan jilidan tradisional, terdapat beberapa bagian seperti muqaddimah (pendahuluan). Dari bentuknya, ini lebih menyerupai kitab yang disalin tangan atau cetakan lama, bukan kitab modern. Isi halaman yang terlihat pada bagian kanan terlihat pembukaan yang diawali *Bismillah* *بسم الله الرحمن الرحيم* kemudian terdapat ungkapan *الحمد لله* yang berarti "Segala puji bagi Allah, Ini adalah pola umum pembukaan kitab Islam. Kemudian tampak beberapa kata yang mengarah pada ilmu agama, hukum Islam, dan penjelasan bagi orang yang belajar. Pada bagian tengah terdapat kemungkinan kalimat seperti *الشيخ الإمام العالم* yang biasanya merupakan penyebutan atau pujian kepada pengarang/guru. Kemungkinan tema kitab dari halaman sebelumnya dan halaman ini, tema semakin mengarah ke Kitab Fikih (Fiqh) Syafi'iyah dengan dugaan membahas ibadah yang meliputi Thaharah (bersuci), Wudhu, Mandi wajib, Najis, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. Adapun tentang hukum-hukum praktis sehari-hari seperti makanan halal-haram, muamalah, pernikahan, jual beli, dan waris (tergantung kitabnya).



Gambar 8. Naskah Peninggalan K.H. Alwy dalam bentuk Lontar
Sumber: Arsip Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka

d. Dampak Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka dilakukan melalui beberapa tahapan yang melibatkan tim pengabdian bersama pengurus pesantren, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar sebagai mitra kegiatan. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kebutuhan mitra untuk mengetahui kondisi pengelolaan informasi sejarah pesantren, ketersediaan sumber dokumentasi, serta pemahaman masyarakat terhadap nilai historis Pondok Pesantren Darul Falah Cijati. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ditemukan bahwa informasi mengenai perjalanan sejarah pesantren telah tersedia dalam bentuk arsip, cerita lisan, dan dokumentasi internal, namun

belum tersusun secara sistematis menjadi sumber informasi sejarah yang mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks) melalui kegiatan pendampingan kajian sejarah dan dokumentasi pesantren. Materi yang diberikan meliputi pengenalan sejarah lokal pesantren, teknik pengumpulan sumber sejarah, metode dokumentasi arsip, teknik wawancara sejarah lisan, serta penyusunan narasi sejarah berbasis data. Tim pengabdian memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian sejarah kelembagaan pesantren sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, peserta juga diberikan materi mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan dokumentasi, seperti penyimpanan arsip digital, pengelompokan data sejarah, dan penyusunan media informasi yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi masyarakat (Fakhrudin et al., 2022).

Pada tahap implementasi, peserta mitra terlibat secara aktif melalui kegiatan diskusi, identifikasi tokoh sejarah pesantren, pengumpulan dokumen pendukung, serta penyampaian informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal yang dimiliki. Pengurus pesantren berperan sebagai sumber utama dalam memberikan data mengenai perkembangan lembaga, tokoh pendiri, perubahan sistem pendidikan, serta kontribusi pesantren terhadap masyarakat sekitar. Sementara itu, tim pengabdian berperan dalam melakukan verifikasi data, mengorganisasi informasi, serta memberikan pendampingan dalam penyusunan dokumentasi sejarah agar memiliki struktur yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil kegiatan menunjukkan dampak yang positif, yaitu mitra memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan dalam memahami serta mengelola sumber sejarah kelembagaan pesantren. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar dokumentasi sejarah pesantren masih tersimpan secara terpisah dan belum memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur. Setelah dilakukan pendampingan, mitra mampu memahami tahapan inventarisasi sumber sejarah, melakukan klasifikasi dokumen berdasarkan periode perkembangan pesantren, serta memahami pentingnya dokumentasi digital sebagai upaya menjaga keberlanjutan informasi sejarah bagi generasi berikutnya.

Kegiatan ini juga menghasilkan pemetaan perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Cijati berdasarkan beberapa fase historis, yaitu fase rintisan dan penguatan identitas keagamaan masyarakat (1906–1945), fase perjuangan dan penguatan solidaritas sosial (1945–1965), fase transformasi kelembagaan (1965–1983), fase institusionalisasi melalui pembentukan Yayasan Darul Falah (1983), fase integrasi pendidikan pesantren dengan pendidikan formal (1980-an–2000-an), serta fase pengembangan pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat modern (2000-an hingga sekarang). Pemetaan tersebut menjadi luaran pengetahuan yang dapat digunakan oleh mitra sebagai bahan edukasi sejarah lokal dan penguatan identitas kelembagaan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan konsep pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran dalam pembentukan karakter, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian nilai budaya lokal (Dhofier, 2011). Melalui kegiatan digitalisasi sejarah, pesantren dapat mempertahankan memori kolektif mengenai kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam dan perubahan sosial masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan hasil kegiatan pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendampingan berbasis dokumentasi dan digitalisasi arsip mampu meningkatkan kapasitas lembaga lokal dalam menjaga dan menyebarluaskan informasi sejarah serta budaya masyarakat (Jamaludin et al., 2022).

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan arsip tertulis mengenai periode awal perkembangan pesantren, keterbatasan dokumentasi visual lama, serta ketergantungan terhadap sumber lisan dari tokoh yang memahami sejarah pesantren. Kendala tersebut diatasi melalui proses triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen internal pesantren, arsip keluarga, serta literatur akademik yang relevan. Selain itu, keterlibatan aktif pengurus pesantren menjadi faktor pendukung dalam memperoleh informasi historis yang lebih lengkap.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, hasil kegiatan diarahkan pada pengembangan digitalisasi arsip sejarah secara komprehensif tentang pesantren berbasis digital dan penyusunan media informasi sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren, santri, alumni, serta masyarakat umum. Mitra diharapkan mampu melanjutkan proses dokumentasi secara mandiri melalui pengelolaan arsip, pembaruan informasi sejarah, serta pengembangan media publikasi pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya

memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas mitra untuk menjaga dan mengembangkan warisan sejarah Pondok Pesantren Darul Falah Cijati secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai “Digitalisasi Arsip Sejarah Pesantren Tertua di Majalengka: Studi Kasus Pesantren Cijati” telah mencapai tujuan program dalam meningkatkan pemahaman mitra tentang pentingnya dokumentasi dan pelestarian sejarah kelembagaan pesantren. Melalui kegiatan pendampingan, identifikasi sumber sejarah, diskusi, serta pengelolaan informasi historis, mitra memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan inventarisasi data dan mendigitalisasi arsip sejarah pesantren secara lebih sistematis.

Kegiatan ini memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren Darul Falah Cijati dalam memperkuat identitas kelembagaan melalui dokumentasi perjalanan sejarah pesantren sejak awal berdiri hingga perkembangan modern. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat, penguatan nilai keagamaan, serta pemberdayaan masyarakat sekitar. Dokumentasi digitalisasi arsip sejarah yang dihasilkan menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengurus pesantren, santri, alumni, dan masyarakat dalam memahami kontribusi pesantren terhadap perkembangan Islam lokal di Majalengka.

Sebagai tindak lanjut, program pengabdian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan hasil dokumentasi digitalisasi sejarah ke dalam bentuk arsip digital, media edukasi berbasis teknologi, serta publikasi sejarah pesantren yang lebih luas. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan dalam penguatan kapasitas mitra untuk mengelola arsip, melakukan digitalisasi dokumen, dan mengembangkan media informasi pesantren secara mandiri. Dengan keberlanjutan program tersebut, Pondok Pesantren Darul Falah Cijati diharapkan mampu menjaga warisan sejarahnya sekaligus memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Majalengka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diutarakan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Cijati Majalengka yang telah membantu menyediakan tempat, memfasilitasi para dosen Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Dr. Dedi Supriadi, M.Hum yang telah memberikan bantuan fasilitasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mulai dari akomodasi penginapan, transport, hingga honor kepada para dosen. Juga kepada para pihak-pihak yang tidak disebutkan satu-persatu, diucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ibriz, I., & Al-iklil, A. (2025). Localizing The Qur ' an in Javanese Pesantren : A Socio-Cultural. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 302–326. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.5842>
- Alwy, M. (1906). *Soerat Piagem Bupati Majalengka R.A.A. Sastraningrat pada 26 Juni 1906*.
- Amini, M., Winardi, U. N., Utama, W. S., & Purwanto, B. (2020). Pendampingan Pendokumentasian dan Penulisan Sejarah Keluarga di Desa Beji, . *Bakti Budaya*, 3(1), 51–59.
- Ananda, B. R., Yusninar Br., Rafif, M., Delawati, A., Kampus, A., Widya, B., Baru, S., Tampan, K., & Pekanbaru, K. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum : Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial*, 2.
- Astuti, N. Y., & Sujati, B. (2022). Hadits tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2), 142–168. <https://doi.org/https://http://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225>
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri At Pesantren. *Pendidikan Islam*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Bahri, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi*. FAM Publishing.
- Baidowi, A. (2020). Fenomena Aksara Pegon Dalam Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren (Pegon Script Phenomena In The Tradition Of Pesantren Quranic Commentaries Writing). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(2), 469–490. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-12>
- Burke, P. (1991). *New Perspectives on Historical Writing*. Polity Press dan Pennsylvania State University Press.
- Cloete, A. L. (2011). *Living in a digital culture : The need for theological reflection*. 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>

- Dulwahab, E., & Muhtadi, A. S. (2025). Communication Patterns of Sundanese Ulama to Maintaining Religious Tolerance in West Java. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.24090.komunika.v18i1.10993>
- Fakhruddin, M., Ayesma, P., & Kartikowati, T. (2022). Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah Untuk Generasi Muda. *Perduli*, 3(2), 39–54.
- Gottschalk, L. (1950). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Universitas Indonesia Press.
- Hefner, R. (2009). Introduction: The politics and cultures of Islamic education in Southeast Asia. In *Making Modern Muslims* (pp. 1–54). University of Hawai'i Press.
- Jeliana, V. S. E. A. (2026). Eksplorasi Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Fisika Tentang Artikel Ilmiah Melalui Pelatihan Penulisan Akad. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.22437/est.v5i1.57946>
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kodir, A. (2023). The Role of Self-Confidence and Mood in Shaping Learning Motivation and Academic Achievement: A Study of Senior Students at Islamic Religious Education Program. *Migration Letters*, 20(5), 526–537. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.3997>
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*. Humaniora.
- Muhaimin, A. G. (2006). The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims : Ibadat and Adat Among Javanese Muslims. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims : Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, July. https://doi.org/10.26530/oopen_459298
- Mustaqim, A. (2017). The epistemology of Javanese Qur'anic exegesis: A study of Sālih Darat's Fayd al-Rahmān. *Al-Jami'ah*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>
- Ogburn, W. F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. B.W. Huebsch, Inc.
- Rinardi, H., Sejarah, D., Ilmu, F., & Diponegoro, U. (2017). *Revolusi Politik Bangsa Indonesia*. 2(1).
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Sujati, B., & Thohir, A. (2025a). *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik* (1st ed.). Penerbit BRIN. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/brin.1041>
- Sujati, B., & Thohir, A. (2025b). *Sejarah Nahdlatul Ulama Jawa Barat: dari Pesantren hingga Panggung Politik*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/brin.1041>
- Syafaq, H., Lailatul, N., Hasan, A., & Banna, A. (2026). ‘ Santri without pesantren ’ and the sectarian violence on Indonesian Muslim social media. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2612046>
- Wahyuni, Y. S. (2017). *Refining Traditional and Modern : A Literary Study of Indonesian Sufism and Neo-Sufism from Pesantren*. 2(1). <https://doi.org/10.22515/dinika.v2i1.299>
- Winarno. (2025). *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Dilengkapi Teknik Penulisan Proposal dan Artikel PKM*. PT Afanin Media Utama.